

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teory Legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy theory*) memusatkan perhatian pada hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan berupaya memastikan bahwa mereka melaksanakan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti aktivitas mereka memiliki batasan dan norma yang harus dianggap sah oleh pihak luar akan tetapi terkadang batasan dan norma itu dapat berubah seiring berjalannya waktu sehingga perlu adanya organisasi yang responsif terhadap lingkungan, etika atau moral di tempat beroperasi. Legitimasi masyarakat merupakan penerimaan dari masyarakat merupakan faktor strategis yang penting bagi perusahaan dalam mengembangkan diri ke depan. Faktor ini dapat menjadi landasan untuk merancang strategi perusahaan, terutama dalam usaha untuk memposisikan diri di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang terus berkembang.¹

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan tujuan memperoleh legitimasi dari masyarakat di mana perusahaan beroperasi. Dengan mendapatkan legitimasi ini, perusahaan dapat terhindar dari risiko yang tidak diinginkan dan meningkatkan nilai perusahaan. Teori legitimasi mengemukakan bahwa organisasi tidak hanya memperhatikan hak-hak investor, tetapi juga memperhatikan hak-hak publik. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan di tempat mereka beroperasi. Konsep ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat, di mana mereka diharapkan untuk menjalankan kegiatan berdasarkan nilai-nilai keadilan. Selain itu, bagaimana perusahaan merespons berbagai kelompok kepentingan juga penting untuk memperoleh legitimasi atas tindakan mereka. Teori legitimasi menekankan bahwa organisasi harus terus menerus berupaya meyakinkan bahwa mereka

¹ Ghozali, 25 *Grand Theory*, 141.

beroperasi sesuai dengan batasan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Teori legitimasi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Penyesuaian dilakukan dengan menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat atau berkontribusi pada pembangunan kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan di wilayah perusahaan beroperasi. Salah satu bentuk penyesuaian yang umum dilakukan oleh perusahaan adalah melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR). Program CSR dilaksanakan untuk mencerminkan perhatian perusahaan terhadap lingkungan sekitar dan memperoleh dukungan dari masyarakat. Selain menjadi kewajiban, CSR juga memberikan manfaat positif bagi perusahaan, seperti mendapatkan simpati dari masyarakat dan berfungsi sebagai sarana promosi perusahaan. Selain itu, pembangunan kesejahteraan dan sosial masyarakat merupakan tujuan utama dari program CSR. Dengan kata lain, semakin banyak perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR mereka, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan tindakan agresif terkait pajak, yang dapat merugikan masyarakat dan juga merugikan perusahaan itu sendiri.

Teori legitimasi juga mengatakan potensi destinasi wisata dapat menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat jika memiliki legitimasi atau dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat setempat dan pelaku industri pariwisata. Legitimasi dapat diperoleh melalui praktik bisnis yang baik dan bertanggung jawab, pengembangan destinasi wisata yang berwawasan lingkungan, dan inklusif serta partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya wisata. Teori legitimasi menekankan pada legitimasi dari destinasi wisata sebagai bentuk dari upaya untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai kesesuaian dari destinasi wisata tersebut dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat .

Destinasi wisata yang memiliki legitimasi tinggi akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan memiliki potensi untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui beberapa cara seperti :

- a. Pertumbuhan ekonomi yaitu destinasi wisata yang memiliki legitimasi tinggi dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pemasukan dan lapangan pekerjaan.
- b. Pelestarian lingkungan yaitu destinasi wisata yang memiliki legitimasi tinggi cenderung memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi dan memperjuangkan untuk melestarikan lingkungan.
- c. Kemajuan sosial yaitu destinasi wisata yang memiliki legitimasi yang tinggi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program sosial seperti pendidikan, kesehatan dan akses air bersih
- d. Pendapatan bagi masyarakat yaitu destinasi wisata yang memiliki legitimasi tinggi memiliki potensi untuk memberikan pendapatan bagi masyarakat melalui program-program kerjasama antara pengelola wisata dan masyarakat setempat.

Jika dilihat dalam perspektif syari'ah Islam pertumbuhan ekonomi adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, namun dengan tetap menempatkan manusia sebagai fokus dan subjek utama dari proses pembangunan tersebut. Islam sebagai panduan hidup memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan pengarahan kepada manusia dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal tersebut diterangkan dalam QS.Ar Rum ayat 9 yang memiliki arti : *“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.”*²

Perspektif Islam menjelaskan mengenai pertimbangan beberapa prinsip ekonomi, etika, dan panduan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Berikut adalah beberapa poin penting :

² Syaamil Qur'an, *Al-Qur'an Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*.

1. Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya, Islam mengajarkan bahwa alam dan sumber daya yang ada di bumi adalah anugerah dari Allah dan harus dimanfaatkan secara bijaksana dan berkelanjutan. Dalam konteks destinasi wisata pantai, penting untuk memahami dan memanfaatkan potensi alamiah dan budaya setempat secara bertanggung jawab agar tidak merusak lingkungan dan warisan budaya yang ada.
2. Keadilan dalam Distribusi Keuntungan, Islam mendorong adil dalam distribusi keuntungan ekonomi. Dalam industri pariwisata, seperti destinasi wisata pantai, penting untuk memastikan bahwa masyarakat setempat mendapatkan manfaat ekonomi yang adil dari perkembangan wisata tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan partisipasi mereka dalam industri, memberdayakan usaha lokal, dan mengurangi kesenjangan ekonomi.
3. Perlindungan Lingkungan, Islam menekankan perlindungan lingkungan dan melarang pemborosan. Dalam mengembangkan destinasi wisata pantai, perlu dijaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Masyarakat setempat harus didorong untuk berperan aktif dalam melestarikan alam dan ekosistem yang menjadi daya tarik wisata.
4. Peran Sosial dan Solidaritas, Islam mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks potensi destinasi wisata pantai, penting untuk menciptakan kesempatan kerja, pelatihan, dan pemberdayaan bagi masyarakat setempat. Hal ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan mengurangi ketergantungan pada sektor wisata.
5. Etika Bisnis dan Transparansi dalam bisnis dan investasi, Islam menekankan pada transparansi, jujur, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini harus diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata pantai, termasuk dalam kerjasama dengan pihak-pihak eksternal. Hal ini akan menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara industri pariwisata dan masyarakat setempat.

Dalam mengkaji potensi destinasi wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dari perspektif Islam, penting untuk meneliti mengetahui prinsip-prinsip tersebut yang dapat diimplementasikan dalam praktek pengelolaan destinasi wisata pantai dapat berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

2. Potensi Destinasi Wisata

Potensi adalah suatu kekayaan yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan dan memiliki daya tarik. Potensi yang dimiliki suatu wisata dipengaruhi beberapa pendekatan yaitu³ :

a. Atraksi

Atraksi adalah sesuatu yang menarik wisatawan dalam mencapai tujuan wisata, yang mampu dinikmati pengunjung selama perjalanan menuju lokasi tempat wisata. Ada hal-hal yang menarik dan dapat memberikan kesan yang memuaskan, nyaman, dan menyenangkan bagi wisatawan yang mengamati atau mengalami hal tersebut. Ini dapat berupa pesona alam, budaya, dan daya tarik buatan manusia.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana untuk mencapai tempat tujuan wisata dengan mudah, tempat tersebut mudah dijangkau, keperluan wisatawan juga mudah didapatkan misalnya jalan menuju lokasi aman dan nyaman hal tersebut merupakan salah satu kemudahan dalam menjangkau lokasi wisata.

c. Amenitas

Amenitas adalah ketersediaan fasilitas pendukung yang ada di lokasi wisata seperti tempat makan, tempat hiburan, transportasi, fasilitas kesehatan dan lain-lain.

d. Aktivitas

Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan jasa pendukung, seperti penyewaan alat, guide lokal dan lainnya.

Potensi wisata dapat diartikan sebagai daya tarik, keunikan, dan kemampuan yang dimiliki untuk dikembangkan lagi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam, manusia dan hasil karya atau pengembangannya.

Unsur internal yang berpengaruh terhadap potensi wisata yaitu keadaan, kemudahan, kepemilikan dan pengaplikasian lahan untuk tempat wisata yang memiliki faktor penghambat dan pendorong. Selain itu terdapat faktor yang perlu diperhatikan berupa obyek, daya tarik, sarana prasarana, serta infrastruktur yang ada dalam wisata tersebut.

³ Luis Soares, "Soares, Purimahua, Apituley: Potensi Wisata Pantai Dan Pendapatan Kelompok," no. 2007 (n.d.): 345–53.

Potensi wisata merupakan suatu hal yang di miliki oleh wilayah tertentu digunakan untuk pembangunan misal kekayaan alam, manusia yang kreatif dan produk yang dihasilkan.⁴ Terdapat dua klasifikasi potensi wisata di suatu daerah yaitu :

- a. Potensi Internal meliputi kualitas dari daya tarik pariwisata dan kondisi dari daya tarik pariwisata.
- b. Potensi Eksternal melibatkan dukungan dalam pengembangan, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan fasilitas pelengkap.

Potensi wisata berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi beberapa yaitu :

- a. Potensi wisata yang berupa panorama alam melibatkan cagar alam, suaka alam, serta keindahan flora dan fauna yang menawarkan pemandangan alam yang sangat indah.
- b. Potensi wisata yang bersifat petualangan melibatkan perjalanan atau pengalaman menuju tempat-tempat tertentu menggunakan berbagai jenis transportasi, seperti pendakian gunung, selancar, safari, dan berbagai aktivitas olahraga lainnya.
- c. Potensi Potensi wisata yang berhubungan dengan aspek bisnis atau ekonomi mencakup perdagangan, diplomasi, dan kegiatan lain yang berkontribusi pada sektor ekonomi.
- d. Potensi wisata yang menawarkan hiburan, pengalaman alamiah, interaksi sosial, dan kekayaan budaya meliputi tarian, tradisi budaya, kerajinan lokal, serta arsitektur yang khas dari suatu budaya.

Jenis – jenis wisata yang dapat diketahui saat ini yaitu

1) Wisata budaya

Wisata budaya adalah aktivitas yang melibatkan kunjungan atau observasi ke tempat-tempat lain dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakat setempat, tradisi dan adat istiadat mereka, gaya hidup, serta warisan budaya dan seni yang mereka miliki.

2) Wisata industri

Wisata industri adalah perjalanan yang dilakukan oleh kelompok pelajar, mahasiswa, atau masyarakat umum ke suatu kompleks atau area industri yang memiliki

⁴ Roos Nilawati Marasabessy et al., “Analisis Potensi Dan Strategi Pariwisata Pantai Di Kabupaten Buru,” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 1 (2021): 149–64, <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.858>.

pabrik atau bengkel besar. Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk melakukan kunjungan atau penelitian. Aktivitas ini umum dilakukan di negara-negara yang memiliki industri maju, di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk mengunjungi daerah atau kompleks pabrik industri yang memproduksi berbagai jenis barang secara massal dalam negara tersebut.⁵

3) Wisata sosial

Wisata sosial yaitu ketika sekelompok masyarakat ekonomi yang kurang mampu melakukan perjalanan bersama untuk tujuan umum, contohnya bagi buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa, petani, dan lain sebagainya. Kelompok ini berupaya membantu mereka yang memiliki keterbatasan finansial agar dapat menggunakan waktu liburan atau cuti mereka dengan mengadakan perjalanan yang dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan mereka, serta sekaligus meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka.

4) Wisata pertanian

Wisata pertanian merupakan perjalanan sosial yaitu pengorganisasian perjalanan dilakukan ke proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan lain sebagainya, di mana kelompok wisatawan dapat melakukan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi dan menikmati pemandangan sekitar sambil melihat berbagai macam tanaman yang indah dan subur di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

5) Wisata maritim atau bahari

Jenis wisata ini sering kali terkait dengan aktivitas olahraga air, terutama di danau, sungai besar, pantai, teluk, atau laut terbuka, seperti memancing, berlayar, menyelam sambil mengambil foto, berkompetisi selancar, balapan dayung, menjelajahi taman laut dengan keindahannya di bawah permukaan air, dan berbagai kegiatan rekreasi perairan yang populer di daerah-daerah atau negara-negara yang memiliki banyak wilayah pesisir.

6) Wisata cagar alam

Wisata semacam ini umumnya diadakan oleh agen atau biro perjalanan yang khusus berfokus pada

⁵ Sedamayanti, "*Membangun Dan Mengembangkan Kebudayaan Dan Industri Pariwisata*" (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 36–38.

mengatur perjalanan ke tempat-tempat seperti taman nasional, hutan lindung, pegunungan, dan sejenisnya yang dilindungi oleh undang-undang. Wisata ini erat kaitannya dengan kecintaan terhadap keindahan alam, udara segar di pegunungan, keajaiban kehidupan hewan-hewan yang langka, serta keberadaan tanaman yang jarang ditemukan di tempat lain.

7) Wisata petualangan

Dikenal dengan istilah “*Adventure Tourism*”, seperti menjelajahi hutan yang belum pernah dijajah dengan penuh binatang liar, mendaki tebing yang sangat curam.

Destinasi wisata adalah suatu wilayah yang memiliki potensi besar untuk menjadi tujuan wisata, dengan adanya elemen-elemen pendukung seperti atraksi wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta adanya minat dan interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat dalam mewujudkan kegiatan pariwisata.

Keunggulan suatu destinasi wisata mampu dipengaruhi oleh banyak perkara, salah satunya yaitu daya tarik dari destinasi wisata, kualitas pelayanan, dan faktor pendukung lainnya. Adanya kualitas pelayanan yang baik dapat memberikan dampak positif pada pengunjung seperti puas akan pelayanan, memberikan kenyamanan sehingga mampu membuat pengunjung datang lagi bahkan selanjutnya ketika mereka melakukan kunjungan dapat mengajak lebih banyak orang lagi seperti kerabat, teman atau saudara lainnya. Tentu saja semua itu erat kaitannya dengan pengelolaan yang baik.⁶

Suatu obyek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memiliki potensi daya tarik wisata dengan mengelompokkannya sebagai berikut :⁷

a. Sesuatu Untuk Dilihat

Tempat tersebut harus memiliki obyek wisata dan atraksi yang unik dan berbeda dari tempat lain. Daerah

⁶ Verri Ginoga, “Pelayanan Terhadap Keputusan Pengunjung Dan Kepuasan Pengunjung Pada Objek Wisata Hutan Bukit Bangkirai Kutai Karta Negara Kalimantan Timur,” *Jurnal Economic Resource* 1, no. 2 (2019): 146–159.

⁷ Khusnul Khotimah Wilopo and Luchman Hakim, “*Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto)*,” *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol.41 no. 1 (2017): 62–63.

tersebut harus memiliki daya tarik yang khas, sehingga dapat menjadi hiburan bagi pengunjung saat mereka tiba di sana.

b. Sesuatu Untuk Dilakukan

Tempat tersebut harus tersedia berbagai aktivitas yang menarik, baik berupa olahraga, kesenian, maupun kegiatan lainnya. Hal ini akan membuat pengunjung ingin menghabiskan waktu lebih lama di tempat tersebut.

c. Sesuatu Untuk Dibeli

Tempat tersebut juga harus menyediakan fasilitas untuk berbelanja, terutama untuk souvenir dan kerajinan lokal yang dapat dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Fasilitas belanja tidak hanya mencakup barang yang dapat dibeli, tetapi juga sarana pendukung lainnya seperti money changer, bank, kantor pos, dan sebagainya, untuk memperlancar kegiatan berbelanja.

3. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah suatu kebijakan yang wajib menjadi pedoman utama untuk seluruh pemerintahan maupun non pemerintahan dalam menjalankan pelayanan sosial. Semua orang dapat mencapai kesejahteraan tidak hanya dalam rumah tangga saja, tingkat kesejahteraan dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu ekonomi dan non ekonomi.⁸

Kesejahteraan masyarakat mampu dilihat dari sudut pandang kehidupannya yaitu :⁹

- a. Mutu kehidupan dari aspek materi mencakup papan, sandang dan pangan
- b. Mutu kehidupan dari aspek fisik mencakup lingkungan sekitar dan kesehatan
- c. Mutu kehidupan dari aspek mental mencakup fasilitas pendidikan
- d. Mutu kehidupan dari aspek spiritual mencakup moral, etika dan keserasian

Menurut Jones dan Klenow, terdapat hubungan yang kuat antara indeks kesejahteraan dan PDB per kapita. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam konsumsi rata-rata di berbagai negara, yang memiliki korelasi yang signifikan dengan

⁸ Annisya Rakha Anandhyta and Rilus A. Kinseng, "Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Pesisir," *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 2 (2020): 68.

⁹ Yulfan Arif Nurohman, Rina Sari Qurniawati, and Fuad Hasyim, "Dana Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pada Desa Wisata Menggoro," *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 1 (2019): 35–43.

pendapatan, secara grafis hal ini bisa digambarkan dengan gambar berikut atau dapat dinotasikan secara sederhana

$$W = F(I)$$

w = kesejahteraan

I = PDB perkapita

Dalam studi yang dilakukan oleh Jones dan Klenow, tingkat kesejahteraan diukur menggunakan data tentang konsumsi, waktu luang, perbedaan dalam standar hidup, dan tingkat kematian. Data tersebut diambil dari beberapa negara di Eropa Barat dan Amerika Serikat, di mana kedua wilayah tersebut memiliki kecenderungan kesamaan dalam standar hidup, konsumsi rata-rata, dan harapan hidup. Namun, situasinya sangat berbeda dengan negara-negara berkembang, khususnya di wilayah Sub-Sahara Afrika.¹⁰

Secara keseluruhan, kesejahteraan dapat diartikan sebagai keadaan di mana kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi, termasuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja. Tujuan dari kesejahteraan adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kualitas hidup, serta keberlanjutan hidup. Penelitian Sugiharto, ia menjelaskan bahwa Badan Pusat Statistik menggunakan delapan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Indikator tersebut meliputi pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, kondisi tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, aksesibilitas pelayanan kesehatan, aksesibilitas pendidikan anak, dan aksesibilitas fasilitas transportasi.¹¹

Kakisina juga menjelaskan bahwa peningkatan kesejahteraan dapat dicapai melalui peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Dia menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memiliki korelasi positif dengan tingkat pendapatan termasuk tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang dimiliki, luas lahan yang dikelola, pendapatan dari tanaman sayuran, pendapatan dari tanaman buah-buahan, dan pendapatan dari pekerjaan sebagai PNS. Di sisi lain, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga meliputi pendapatan dari tanaman pangan, pendapatan dari

¹⁰ Charles I. Jones and Peter J. Klenow, "Beyond GDP? Welfare across Countries and Time" *American Economic Review* 106, no. 9 (2016): 2426–57.

¹¹ Eko Sugiharto et al., "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik," *Epp* 4, no. 2 (2007): 32–36.

tanaman sayuran, pendapatan dari tanaman buah-buahan, pendapatan dari peternakan, pendapatan dari sektor perikanan, pendapatan dari industri, pendapatan dari perdagangan, pendapatan dari pekerjaan sebagai PNS, dan pendapatan dari pekerjaan di sektor swasta.¹²

Sunarti memberikan penjelasan yang lebih terperinci dengan menegaskan bahwa terdapat beberapa aspek spesifik yang sering digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah¹³ :

a. Kependudukan,

Termasuk dalam aspek kependudukan adalah jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk, distribusi dan kepadatan penduduk, migrasi, dan fertilitas. Kependudukan merupakan subjek dan objek dalam upaya pembangunan. Pemerintah menerapkan kebijakan pembangunan dan kependudukan dengan mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas penduduk. Dukungan yang diberikan meliputi penggunaan sistem informasi kependudukan yang handal, yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Kesehatan

Indikator kesejahteraan masyarakat meliputi tingkat kesehatan masyarakat, ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita. Kesehatan merupakan salah satu parameter untuk menilai kesejahteraan penduduk dan keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang tidak sehat akan menghadapi kesulitan dalam mencapai kesejahteraan pribadi, oleh karena itu, penting bagi pembangunan dan upaya kesejahteraan untuk mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Kesehatan menjadi indikator penting melalui kemampuan masyarakat dalam mendapatkan pengobatan di fasilitas kesehatan dan mampu membiayai obat-obatan yang dibutuhkan. Terdapat empat indikator yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan standar hidup masyarakat, yaitu status gizi,

¹² Leunard. O. Kakisina, “Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Dan Kemiskinan Di Daerah Transmigrasi (Kasus Di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku),” *Jurnal Budidaya Pertanian* Vol. 7. No (2011): 65–71.

¹³ Euis Sunarti, “Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutan,” *Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, 2016, 5–24.

status penyakit, ketersediaan pelayanan bagi masyarakat miskin, dan penggunaan layanan kesehatan tersebut.

c. Pendidikan

Indikator pendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis, tingkat partisipasi dalam pendidikan, serta ketersediaan fasilitas pendidikan. Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan minat dan bakatnya, tanpa memperhatikan status sosial, ekonomi, suku, etnis, agama, atau lokasi geografis. Pendidikan juga memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, terampil, dan terdidik, yang sangat bermanfaat bagi pembangunan ekonomi dan memiliki sumber daya manusia yang tak diragukan kualitasnya.

d. Ketenagakerjaan

Indikator-indikator yang termasuk dalam hal ini mencakup tingkat partisipasi tenaga kerja, kesempatan kerja, lapangan kerja, status pekerjaan, jam kerja, dan pekerjaan anak. Ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan, karena berhubungan dengan pendapatan yang diterima oleh individu yang bekerja. Permasalahan ketenagakerjaan tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin banyak masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatan mereka terbatas.

e. Pola konsumsi dan tingkat konsumsi rumah tangga

Pola konsumsi dan tingkat konsumsi rumah tangga juga merupakan indikator penting dalam kesejahteraan, yang meliputi distribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dalam hal makanan dan barang non-makanan. Konsumsi masyarakat menjadi salah satu pilar utama ekonomi Indonesia, karena daya beli dan perubahan pola konsumsi masyarakat memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi. Selama pandemi Covid-19, terjadi perubahan yang signifikan dalam kesehatan dan pola konsumsi masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, terutama dengan adanya perkembangan digital. Efisiensi dan kenyamanan menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengubah pola konsumsi mereka, terutama di kalangan anak muda yang cenderung

memesan makanan melalui aplikasi daring, terutama di daerah perkotaan.

f. Perumahan dan lingkungan

Mencakup kondisi dan kualitas tempat tinggal, fasilitas perumahan, dan keadaan lingkungan sekitar. Perumahan dan pemukiman bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi mendatang. Rumah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat, di mana rumah yang sehat dan nyaman dapat mendukung kondisi kesehatan penghuninya.

g. Sosial budaya

Akses terhadap informasi, hiburan, dan kegiatan sosial-budaya. Bidang sosial ini mencakup beberapa indikator kesejahteraan yang memberikan gambaran tentang perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum tercakup dalam penjelasan indikator sebelumnya. Perkembangan indikator sosial ini mencerminkan perubahan gaya hidup, di mana terjadi pergeseran menuju gaya hidup berbasis teknologi dan pola pikir masyarakat yang semakin maju seiring dengan akses yang lebih terbuka terhadap teknologi yang menghubungkan mereka dengan dunia luar. Batasan informasi mulai hilang karena inisiatif masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan yang terjadi. Masyarakat dapat mengakses informasi kapan pun dan di mana pun mereka berada, sehingga mereka menjadi lebih kritis dan responsif terhadap berbagai perkembangan. Perubahan gaya hidup ini juga memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kebutuhan akan waktu senggang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya yang mengalami peningkatan.

Undang-Undang No.10 Tahun 1992 memberikan batasan mengenai keluarga sejahtera, yaitu keluarga yang di bentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota, anggota keluarga masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka di kembangkan indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga di indonesia. Berdasarkan tingkat kesejahteraan BKKBN tingkat kesejahteraan keluarga terbagi ke

dalam lima tahapan yaitu tahap prasejahtera, tahap sejahtera 1, tahap sejahtera 2, tahap sejahtera 3, dan tahap sejahtera 3+.¹⁴ Pengelompokan kepala keluarga dilakukan dengan menggunakan petunjuk-petunjuk indikator untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :¹⁵

a. Keluarga pra sejahtera

Kelompok keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka secara minimal, termasuk kebutuhan spiritual, pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan keluarga, dan perencanaan. Dalam prakteknya, mereka tidak dapat memenuhi salah satu indikator berikut ini :

- 1) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
- 2) Makan setidaknya dua kali sehari.
- 3) Memiliki lebih dari satu pasang pakaian.
- 4) Sebagian besar lantai rumah mereka tidak terbuat dari bahan yang kuat.
- 5) Jika sakit, mereka tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan.

b. Keluarga sejahtera tahap 1

Kategori keluarga sejahtera tahap 1 mencakup keluarga-keluarga yang telah mencapai pemenuhan fisik minimal namun masih belum mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, seperti kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan pekerjaan yang menjamin kehidupan yang layak. Dalam prakteknya, mereka tidak dapat memenuhi salah satu indikator berikut. :

- 1) Melaksanakan ibadah secara teratur.
- 2) Setidaknya seminggu sekali makan daging, telur, ikan.
- 3) Memiliki paling tidak satu baju baru dalam setahun.
- 4) Rata-rata luas lantai rumah sekitar 8 meter persegi per anggota keluarga.
- 5) Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf latin.
- 6) Semua anak berusia 5-15 tahun bersekolah.
- 7) Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap.
- 8) Dalam tiga bulan terakhir tidak mengalami sakit dan mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik.

¹⁴ Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 120-121.

¹⁵ Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 113-114.

Keluarga prasejahtera dan sejahtera tahap 1 di bagi menjadi 2 kelompok yaitu :

- 1) Karena alasan ekonomi atau keluarga miskin merujuk pada keluarga yang ekonominya lemah dan kurang mampu. Jenis keluarga ini memenuhi ciri-ciri yang telah dijabarkan dalam indikator yang dikembangkan oleh BPS dan BAPENAS, yaitu keluarga yang secara ekonomis memang berada dalam tingkat kemiskinan atau sangat miskin, dan belum mampu menyediakan kebutuhan pokoknya dengan memadai.
 - 2) Karena alasan non-ekonomi mengacu pada keluarga yang kemiskinannya bukan disebabkan oleh kurangnya harta, uang, atau kemampuan untuk mendukung ekonomi keluarganya, tetapi lebih karena kurangnya kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Contohnya, keluarga ini tidak aktif berpartisipasi dalam pembangunan dan kesehatan, sehingga rumah mereka masih berlantai tanah meskipun sebenarnya mampu memplester lantai rumah mereka, atau saat anak mereka sakit, mereka tidak membawanya ke puskesmas untuk diperiksa.¹⁶
- c. Keluarga sejahtera tahap 2

Kategori keluarga sejahtera tahap 2 mencakup keluarga-keluarga yang telah memenuhi indikator-indikator berikut:¹⁷

- 1) Menyediakan lauk daging dan telur minimal sekali dalam seminggu.
- 2) Memiliki setidaknya satu set pakaian baru setiap tahun.
- 3) Memiliki rumah dengan luas minimal 8 meter persegi untuk setiap penghuninya.
- 4) Anggota keluarga yang berusia di bawah 60 tahun memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam huruf latin.
- 5) Anak-anak usia 6-15 tahun bersekolah.
- 6) Setidaknya salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap.
- 7) Dalam tiga bulan terakhir, anggota keluarga dalam kondisi sehat.
- 8) Memiliki dua anak atau lebih, dan jika keluarga tersebut masih berusia dalam rentang usia subur, mereka menggunakan kontrasepsi.

¹⁶ Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 172.

¹⁷ Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 182.

9) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur.

d. Keluarga sejahtera tahap 3

Kategori keluarga sejahtera tahap 3 terdiri dari keluarga-keluarga yang telah memenuhi indikator-indikator berikut:

- 1) Memiliki tabungan keluarga.
- 2) Melakukan minimal satu kali makan bersama setiap hari yang digunakan untuk komunikasi antar keluarga.
- 3) Salah satu anggota keluarga aktif dalam kegiatan masyarakat.
- 4) Mengadakan rekreasi bersama keluarga minimal enam bulan sekali.
- 5) Memperoleh informasi melalui radio, televisi, atau surat kabar.
- 6) Mudah dalam memperoleh sarana transportasi.
- 7) Ada upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama.

Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan, terdapat pengklasifikasian tingkat perekonomian keluarga sebagai berikut:

1) Keluarga prasejahtera

Yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih kebutuhan dasar dari keluarga sejahtera tahap 1, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan kebutuhan ibadah.

2) Keluarga sejahtera tahap 1

Keluarga sejahtera tahap I merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal 1-5 indikator keluarga sejahtera tahap 1.

3) Keluarga sejahtera tahap 2

Keluarga sejahtera tahap II terdiri dari keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar seperti pada keluarga sejahtera tahap 1, dan juga mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis yang tercantum dalam indikator keluarga sejahtera tahap 2.

4) Keluarga sejahtera tahap 3

Keluarga sejahtera tahap III adalah keluarga yang telah memenuhi seluruh indikator keluarga sejahtera tahap 1, indikator 1-9 keluarga sejahtera tahap 2, serta memenuhi kriteria indikator 1-7 keluarga sejahtera tahap 3.

5) Keluarga sejahtera tahap 3 plus

Keluarga sejahtera tahap 3 plus merupakan keluarga yang telah memenuhi indikator keluarga sejahtera tahap 1, 2, dan 3, serta aktif memberikan sumbangan materiil dan berperan aktif dalam pengurus salah satu organisasi seperti yang tercantum dalam indikator keluarga sejahtera tahap 3 plus.¹⁸

Berdasarkan penjabaran dan pengklasifikasian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kebutuhan minimum untuk setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pangan, diukur dengan kebutuhan gizi minimum berupa perkiraan kalori dan protein. Semakin tinggi tingkat gizi yang dikonsumsi, menandakan tingkat kesejahteraan keluarga yang lebih tinggi.
- b) Sandang, diukur dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk pakaian, alas kaki, dan tutup kepala.
- c) Perumahan, diukur dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk sewa rumah, listrik, minyak tanah, kayu bakar, arang, dan air.
- d) Kesehatan, diukur dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk penyediaan obat-obatan di rumah, dan kemampuan membawa anggota keluarga yang sakit ke puskesmas setidaknya.
- e) Pendapatan dan pengeluaran, sumber pendapatan utama rumah tangga menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan yang mencerminkan kondisi sosial-ekonomi suatu rumah tangga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari status miskin atau tidak miskin berdasarkan rata-rata pengeluaran perkapita per bulan. Pengeluaran yang besar akan seimbang dengan pendapatan yang tinggi, dan sebaliknya, pendapatan yang rendah akan menyebabkan pengeluaran yang rendah pula. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran menunjukkan bahwa keluarga tersebut belum sejahtera karena pendapatan yang diperoleh tidak seimbang dengan kebutuhan yang harus dipenuhi.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang masalah strategis yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, dilakukan penilaian terhadap berbagai upaya yang dapat menjadi alternatif

¹⁸ Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 198.

solusi dalam pengembangan strategi.¹⁹ Analisis SWOT membandingkan faktor-faktor eksternal seperti peluang dan ancaman dengan faktor-faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan.²⁰

Analisis SWOT merupakan proses identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Dalam analisis strategis, faktor-faktor SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) perlu diperhatikan sebagai berikut:²¹

a. Kekuatan

Kekuatan adalah kondisi yang membuat suatu organisasi menjadi kuat. Faktor-faktor kekuatan ini adalah kompetensi yang unggul dalam organisasi yang dapat memberikan keunggulan kompetitif. Mengetahui kekuatan merupakan langkah awal yang penting untuk kemajuan organisasi.

b. Kelemahan

Kelemahan adalah hal-hal yang menjadi kekurangan dalam organisasi. Faktor-faktor kelemahan adalah hal-hal yang wajar terjadi dalam organisasi. Kelemahan ini dapat berupa sarana dan prasarana yang kurang memadai, kualitas atau kemampuan karyawan yang rendah, kurangnya kepercayaan konsumen, ketidaksesuaian produk dengan kebutuhan industri, dan sebagainya.

c. Peluang

Peluang adalah situasi eksternal yang berpotensi menguntungkan bagi organisasi. Organisasi yang berada dalam industri yang sama akan merasa diuntungkan jika menghadapi peluang eksternal tersebut. Contohnya, adanya segmen pasar tertentu yang belum dimasuki pesaing umumnya akan menjadi peluang bagi organisasi mana pun yang melihat potensi pasar tersebut.

d. Ancaman

Ancaman merupakan kondisi eksternal yang dapat mengganggu kelangsungan organisasi atau perusahaan. Ancaman ini terdiri dari faktor-faktor lingkungan yang tidak

¹⁹ Muhamad Nadrattuzaman Hosen, Agung Maulana, "Mengevaluasi Proses Penggalangan Dana Dari Waqf-Linked Tunai Pertama Di Dunia Sukuk Di Indonesia." 187

²⁰ Fajar Nur'aini, *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi Yang Efektif Dan Efisien Serta Cara Mengeola Kekuatan Dan Keancaman* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 7.

²¹ M. Afif Salim Agus, B Siswanto, *Analisis SWOT Dengan Metode Kuesioner* (Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2019), 1.

menguntungkan bagi organisasi. Jika tidak segera ditangani, ancaman dapat memberikan dampak jangka panjang yang menghambat pencapaian visi dan misi organisasi atau perusahaan.

Analisis SWOT memiliki banyak manfaat atau kelebihan dibandingkan dengan metode analisis lainnya. Berikut adalah beberapa manfaat dari analisis SWOT :²²

- 1) Membantu memandang suatu persoalan dari berbagai perspektif yang menjadi dasar analisis, yaitu kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang.
- 2) Memberikan hasil analisis yang tajam dan memberikan petunjuk untuk mempertahankan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada, serta mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman.
- 3) Membantu mencari solusi bagi organisasi berdasarkan empat faktor yang menjadi dasar analisisnya.
- 4) Menjadi alat yang efektif dalam melakukan analisis strategi untuk menemukan langkah-langkah yang tepat.
- 5) Membantu organisasi untuk meminimalisir kelemahan yang ada dan meningkatkan performa secara keseluruhan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Penulis Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Suparwi Dan Ita Rakhmawati (2021) "Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Goa	Meneliti potensi suatu obyek wisata, menggunakan analisis SWOT dan menggunakan analisis	Objek wisata yang berbeda, waktu penelitian dan tahun penelitian berbeda.	Obyek wisata Goa Pancur bernuansa alami, panorama indah serta tempatnya strategis. Obyek Goa Pancur ini terdapat

²² Nur'aini, *Tekhnik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi Yang Efektif Dan Efisien Serta Cara Mengeola Kekuatan Dan Keancaman*, 12.

	Pancur Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat"	deskriptif.		beberapa strategi yang dapat di maksimalkan yaitu strategi penjualan tiket dengan harga rendah, lebih eksplor dalam pengembangannya, dan pemilihan segmen yang tepat untuk pengembangan agar memiliki <i>competitif advantage</i>
2.	Mayora Alvensi D., Wisnu Sasongko, Ar. Rohman Taufiq H. (2020) "Hubungan Kegiatan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Pantai Sine, Kabupaten Tulungagung "	Membahas suatu obyek pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat, menggunakan analisis SWOT,	Menggunakan analisis korelasi, tempat, waktu dan lokasi penelitian berbeda.	Fasilitas yang memadai, akses jalan yang baik, memiliki beberapa atraksi wisata yaitu sunrise, danau cinta, cemara sewu, festival paralayang dan labuh laut yang sangat luar biasa serta kegiatan yang ada di pantai sine memiliki sisi positif dan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan.
3.	Sindita Nadya Indriani dan Noor Rahmini (2019) "Analisis	Menganalisis obyek wisata terhadap masyarakat, menggunakan analisis	Menganalisis pengembangan obyek wisata terhadap peningkatan	Strategi pengembangan obyek wisata kampung warna warni di desa janju kecamatan

	<p>Pengembangan Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Pada Pengembangan Obyek Wisata Kampung Warna-Warni Di Desa Janju Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser)"</p>	<p>SWOT dan menyusun strategi yang baik untuk menjadikannya sebagai wisata berkelanjutan</p>	<p>pendapatan</p>	<p>tanah grogot kabupaten paser yaitu dengan cara meningkatkan kualitas wisata menggunakan scanner barcode, lebih memanfaatkan tempat yang strategis dan mudah terjangkau serta mencanangkan kegiatan promosi semaksimal mungkin.</p>
4.	<p>Herianto, Abdul Mukti, Renhart Jemi (2020) "Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Tahura Lapak Jaru Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah"</p>	<p>Menggunakan teknik analisis SWOT untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) serta menentukan strategi yang tepat dengan analisis SWOT. Selain itu mengkaji tentang potensi dan data yang digunakan</p>	<p>Objek wisata penelitian berbeda, penelitian ini tidak di gambarkan matriks berada di kuadran berapa sedangkan penelitian ini menuangkan gambar mengenai matriks <i>grand strategi</i></p>	<p>Tahura Lapak Jaru memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan, dan penelitian ini menerapkan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Objek wisata ini memiliki potensi yang kuat, dengan aksesibilitas yang mudah dan dukungan pemerintah yang tinggi. Selain itu, terdapat peluang</p>

		sama yaitu primer dan skunder		kerjasama yang tinggi dengan pengembang, serta tersedia sumber daya manusia yang potensial. Kemajuan teknologi informasi yang pesat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam perkembangannya.
5.	Muhamad Nadrattuzam Hosen, Agung Maulana, Muhammad Zaid Farhan, Muh. Fudhail Rahman (2022) “Mengevaluasi Proses Penggalangan Dana Dari Waqf-Linked Tunai Pertama Di Dunia Sukuk Di Indonesia”	Menggunakan metode yang sama yaitu campuran serta mengevaluasi faktor strategi analisis internal (IFAS) dan eksternal (EFAS)	Penelitian terdahulu membahas mengenai evaluasi penggalangan dana sedangkan penelitian ini membahas potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu untuk waktu penelitian dan pembahasan cukup berbeda	Evaluasi Strategi Analisis Faktor Internal dan Eksternal (IFAS dan EFAS) berada pada posisi kuadran pertama (positif/positif). Semua alternatif metode yang dihasilkan dari proses wawancara ahli dan survei kuesioner menyebabkan pengembangan proses penggalangan dana CWLS menjadi lebih terpercaya, nyaman, dan lebih mudah diakses. Strategi

				<p>prioritas alternatif adalah pendekatan progresif dan ekspansif (SO), dimana pemangku kepentingan harus memaksimalkan peluang yang tersedia dengan menggunakan kekuatan CWLS. Dalam kasus CWLS, pemangku kepentingan harus fokus pada digitalisasi proses penggalangan dana dan mendiversifikasi mekanisme penawaran melalui ritel. penawaran untuk mengurangi ketergantungan pada investor institusional dan meningkatkan keterlibatan investor publik.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Kerangka penelitian yang berjudul potensi destinasi wisata pantai kertomulyo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yaitu dengan melihat potensi menggunakan 4A yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas dan aktivitas, dari potensi yang ada di pantai kertomulyo lalu di analisis untuk menyusun strategi yang tepat

agar menjadi wisata yang berkelanjutan menggunakan analisis SWOT setelah mengetahui strategi yang tepat menggunakan analisis SWOT maka akan mendapatkan pengaruh positif yaitu mampu membantu warga sekitar untuk sedikit demi sedikit meningkatkan kesejahteraannya.

Gambar 2.1
Kerangka berfikir

